

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cigugur yang luasnya 3.536,56 Ha terdiri dari 5 Desa dan 5 Kelurahan yaitu Desa Gunung Keling, Desa Cisantana, Desa Cileuleuy, Desa Babakanmulya, Desa Puncak, Kelurahan Cigadung, Kelurahan Cigugur, Kelurahan Cipari, Kelurahan Sukamulya, dan Kelurahan Winduherang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cigugur merupakan daerah yang difokuskan dalam usaha peternakan di Kabupaten Kuningan. Berikut adalah Luas Desa dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Cigugur.

Tabel 3.1 Luas Desa dan Kelurahan di Kecamatan Cigugur

No	Desa/Kelurahan	Luas Daerah
1	Cileuleuy	2,67 km ²
2	Babakanmulya	2,64 km ²
3	Cigadung	2,26 km ²
4	Gunungkeling	2,1 km ²
5	Puncak	3,51 km ²
6	Cigugur	4,73 km ²
7	Cipari	0,9 km ²
8	Cisantana	7,54 km ²

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kuningan, 2012

Secara administratif batas-batas Kecamatan Cigugur adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kecamatan Kramatmulya
2. Sebelah selatan : Kecamatan Darma
3. Sebelah timur : Kecamatan Kuningan
4. Sebelah barat : Kecamatan Kadugede

Risti Gusyah, 2014

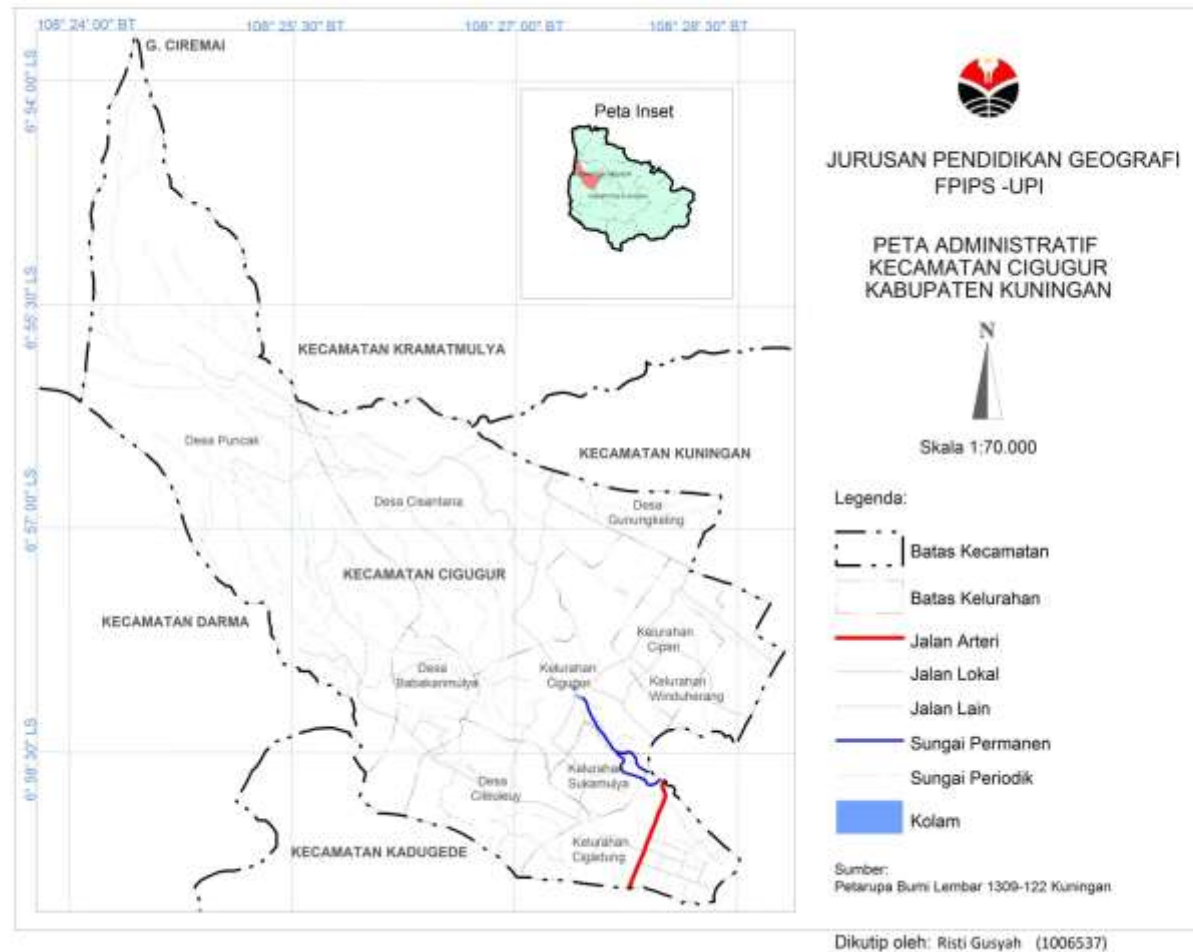
Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kecamatan Cigugur memiliki luas wilayah 27,77 km² dengan 1293,8 ha lahan sawah dan 1149,52 ha lahan kering Sehingga mayoritas penduduk Kecamatan Cigugur bermatapencaharian sebagai petani dan peternak.

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

B. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk memperoleh, mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memaparkan kondisi dari lingkungan dan hubungannya dengan tingkat kesehatan masyarakat di sekitar usaha peternakan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh, menggali informasi dan menghitung data mengenai keadaan tingkat kesehatan masyarakat di sekitar usaha peternakan. Pelaksanaan metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1991:120) sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah metode penilaian bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif untuk dapat mengungkapkan pengaruh kualitas lingkungan di sekitar usaha peternakan terhadap tingkat kesehatan masyarakat di Kecamatan Cigugur. Metode deskriptif kualitatif dianggap cocok untuk memaparkan kualitas lingkungan dan tingkat kesehatan masyarakat di Kecamatan Cigugur.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sumaatmadja (1988:112) menyatakan populasi adalah keseluruhan gejala, individu, kasus dan masalah yang akan kita teliti, yang ada di daerah penelitian menjadi objek penelitian geografi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi yaitu :

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Populasi wilayah meliputi seluruh lahan pemukiman di Kecamatan Cigugur yang terdiri dari Desa dan Kelurahan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kepadatan ternak di Desa/Kelurahan yang memiliki ternak sapi

No	Desa/Kelurahan	Luas Daerah	Jumlah Ternak Sapi	Kepadatan ternak/km ²
1	Cileuleuy	2,67 km ²	58	22
2	Babakanmulya	2,64 km ²	75	28
3	Cigadung	2,26 km ²	6	3
4	Gunungkeling	2,1 km ²	279	133
5	Puncak	3,51 km ²	253	73
6	Cigugur	4,73 km ²	1307	276
7	Cipari	0,9 km ²	1229	1366
8	Cisantana	7,54 km ²	1627	216

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kuningan, 2013

2. Populasi penduduk adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Cigugur terdiri dari 13,054 kk terdiri dari 44,227 jiwa.

2. Sampel

Menurut Pabundu Tika (2005:35) sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi. Sedangkan menurut sumaatmadja (1988:112) adalah bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel yaitu :

Metode pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Metode ini dilakukan karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen. Dalam penelitian ini digunakan sampel wilayah dan sampel manusia.

a) Sampel Wilayah

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam penelitian ini daerah yang dijadikan sampel yaitu di dapat dari peta administratif yang dioverlay dengan Penggunaan lahan yang dapat di lihat di gambar 1.2 (Peta Penggunaan Lahan). Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan luas lahan pemukiman di Kecamatan Cigugur karena penelitian ini membahas tingkat kesehatan masyarakat di sekitar usaha peternakan. Berdasarkan data luas lahan pemukiman yang terdapat di Kecamatan Cigugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Luas wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Cigugur

No	Desa/Kelurahan	Luas Daerah (km ²)	Luas Pemukiman (Ha)	Jumlah ternak sapi	Kepadatan ternak/km ²
1	Cileuleuy	2,67	8,6	58	22
2	Babakanmulya	2,64	15,76	75	28
3	Cigadung	2,26	122,5	6	3
4	Gunungkeling	2,1	1,96	279	133
5	Puncak	3,51	12,30	253	73
6	Cigugur	4,73	97,28	1307	276
7	Cipari	0,9	126,9	1229	1366
8	Cisantana	7,54	74,47	1627	216

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kuningan, 2013

Pada tabel 3.3 terlihat kepadatan ternak di setiap desa/kelurahan bervariasi, daerah yang memiliki kepadatan ternak/km² tertinggi yaitu desa cisantana sekitar 1627/km² dan daerah yang memiliki kepadatan ternak/km² yaitu Kelurahan Cigadung sekitar 3/km².

Untuk memudahkan pengambilan sampel maka data tersebut diklasifikasikan berdasarkan luas pemukiman (Ha) hal ini dilakukan karena lokasi penempatan kandang berada di dalam area pemukiman, dengan klasifikasi sempit, sedang dan luas yang dapat dilihat dari tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Luas wilayah pemukiman di Kecamatan Cigugur

Luas Tanah Pemukiman (Ha)	Klasifikasi
1,96 – 43,61	Sempit

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

43,62 – 85,27	Sedang
85,28 – 126,93	Luas

Sumber: Peneliti

Dapat dilihat dari tabel 3.4 wilayah yang mempunyai luas tanah pemukiman 1,96 – 43,61 Ha termasuk ke dalam wilayah dengan klasifikasi sempit. Wilayah yang mempunyai luas tanah pemukiman 43,62 – 85,27 Ha termasuk ke dalam wilayah dengan klasifikasi sedang dan Wilayah yang mempunyai luas tanah pemukiman 85,28 – 126,93 Ha termasuk ke dalam wilayah dengan klasifikasi luas. Desa/Kelurahan yang memiliki klasifikasi sempit, sedang dan luas dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi luas daerah dan kepadatan ternak

No	Klasifikasi Luas Daerah	Desa/Kelurahan	Kepadatan ternak/Ha
1	Sempit	Babakanmulya	28
		Cileuleuy	22
		Gunungkeling	133
		Puncak	73
2	Sedang	Cisantana	216
3	Luas	Cigadung	3
		Cigugur	276
		Cipari	1366

Sumber : Peneliti

Berdasarkan data luas daerah dan jumlah ternak sapi yang ada di Kecamatan Cigugur maka dipilih sampel wilayah dengan menggunakan penarikan sampel acak berstrata (stratified random sampling) maka dipilih sampel wilayah yang terdapat di cisantana, cipari dan cileuleuy pemilihan sampel ini disebabkan karena di ke tiga desa/kelurahan tersebut dianggap mewakili wilayah di Kecamatan Cigugur yang memiliki usaha peternakan sapi yang berada di wilayah pemukiman.

b) Sampel Manusia

Dalam penelitian ini ditentukan sampel manusia yang nantinya menjadi responden, karena yang terkena dampak langsung terhadap

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kesehatan dari adanya usaha peternakan sapi adalah masyarakat tersebut maka penelitian ini mengambil sampel manusia yang ditemukan berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh (Dixon dan B Leach dalam Moh. Pabundu Tika, 2005:35) yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan persentase Karakteristik (P)

$$P = \frac{\text{Jumlah KK}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{13054}{44227} \times 100 \%$$

$$P = 0,29515907 \times 100 \%$$

$$P = 29,52$$

- b. Menentukan Variabilitas (V)

$$V = \sqrt{P(100 - P)}$$

Keterangan:

P = Persentase karakteristik sampel yang dianggap benar

C = Confident limit/batas kepercayaan (%)

$$V = \sqrt{P(100 - P)}$$

$$V = \sqrt{29,52(100 - 29,52)}$$

$$V = \sqrt{2080,5696}$$

$$V = 45,6132612 = 45,62$$

- c. Menentukan Jumlah Sampel (n)

$$n = \left[\frac{ZxV}{C} \right]^2$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

Z = Confidence level, nilai confidence level 95% adalah 1,96%

V = Variabel yang dapat diperoleh

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

C = Confident limit/batas kepercayaan (%) dalam penelitian diambil 10%

$$n = \left[\frac{ZxV}{C} \right]^2$$

$$n = \left[\frac{1,96 \times 45,62}{10} \right]^2$$

$$n = [8,94544]^2$$

$$n = 80,0208968 = 80,03$$

d. Menentukan Jumlah Sampel yang dikoreksi dengan rumus:

$$n1 = \frac{n}{1 + \frac{n}{N}}$$

Keterangan:

n1 = Jumlah sampel yang telah dikoreksi (dibetulkan)

n = Jumlah sampel yang dihitung berdasarkan rumus (I)

N = Jumlah populasi (kepala keluarga)

$$n1 = \frac{n}{1 + \frac{n}{N}}$$

$$n1 = \frac{80,03}{1 + \frac{80,03}{13054}}$$

$$n1 = \frac{80,03}{1,00613069}$$

$$n1 = 79,5423505$$

Karena populasinya merupakan jumlah penduduk sehingga untuk memudahkan menentukan sampelnya maka angka tersebut dibulatkan menjadi 80 sampel (responden). Untuk lebih jelasnya dapat dihitung dalam perhitungan berikut:

1. Desa/Kelurahan Cisantana jumlah 1892 KK, sehingga persentasenya sebagai berikut:

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$\frac{\text{Jumlah KK}}{\text{Jumlah KK sampel penelitian}} \times n' = \frac{1892}{4198} \times 80 = 36,06$$

Jadi sampel penduduknya adalah 36

2. Desa/Kelurahan Cipari jumlah 1144 KK, sehingga persentasenya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah KK}}{\text{Jumlah KK sampel penelitian}} \times n' = \frac{1144}{4198} \times 80 = 21,80$$

Jadi sampel penduduknya adalah 22

3. Desa/Kelurahan Cileuleuy jumlah 1162 KK, sehingga persentasenya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah KK}}{\text{Jumlah KK sampel penelitian}} \times n' = \frac{1162}{4198} \times 80 = 22,14$$

Jadi sampel penduduknya adalah 22, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.6 Jumlah sampel Penelitian

No	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	Cisantana	1892	36
2	Cileuleuy	1162	22
3	Cipari	1144	22
		4198	80

Sumber: Peneliti

D. Variabel Penelitian

Menurut Kidder (dalam Sugiono 2012:3) Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Biasanya dalam penelitian terdapat dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*Independent variabel*) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependent. Variabel antara (*Intervening variabel*) adalah variabel yang menjadi penghubung

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

antara variabel bebas dan terikat. Variabel terikat (*Dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Berikut adalah Variabel Penelitian yang diuraikan oleh peneliti.

Tabel 3.7 Variabel Penelitian Kualitas Lingkungan sekitar usaha peternakan di Kecamatan Cigugur

Variabel Bebas	Variabel Antara	Variabel Terikat
Usaha Peternakan	Kualitas Lingkungan	Tingkat kesehatan masyarakat

E. Alat dan Bahan

1. Alat :

1. Alat Tulis untuk mencatat hasil dari penelitian.
2. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan berbagai objek di lokasi penelitian.
3. Laptop untuk mengolah data, baik itu data fisik maupun data sosial

2. Bahan:

- a) Peta Topografi Lembar 1309 – 122 Kuningan, Skala 1 : 25.000
- b) Peta Rupa Bumi Lembar 1309 – 122 Kuningan, Skala 1 : 25.000
- c) Peta Geologi Lembar Arjawinangun skala 1:100.000
- d) Pedoman wawancara untuk mengetahui data fisik dan sosial di lapangan dan instansi terkait

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Data Primer, merupakan data langsung yang diperoleh dari lapangan dengan cara :
 - a) Observasi
Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.
 - b) Wawancara
Wawancara berupa kuesioner pada responden dilakukan dengan menggunakan item-item yang akan ditentukan dalam pedoman wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Mengenai; kesehatan masyarakat, masyarakat tentang lingkungan dan kebijakan pemerintah terkait penanganan limbah dan bantuan.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, melalui :
 - a) Studi Dokumentasi
Studi ini dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, atau agenda yang berhubungan dengan daerah penelitian.
 - b) Studi Literatur
Studi literatur dimaksudkan untuk mendapatkan sejumlah teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dengan jalan mempelajari jurnal, makalah, skripsi dan buku-buku yang relevan.
 - c) Studi Pustaka
Studi pustaka adalah suatu teknik untuk mendapatkan data teoritis melalui kepustakaan, bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai buku untuk menunjang masalah penelitian, terutama menyangkut pengaruh kualitas lingkungan terhadap tingkat kesehatan masyarakat.

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

G. Definisi Oprasional

Judul Penelitian ini adalah “**Hubungan Kualitas Lingkungan dengan Tingkat Kesehatan Masyarakat Sekitar Usaha Peternakan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan**”. Agar terjadi keselarasan dalam penafsiran, berikut akan diuraikan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul.

1. Kualitas Lingkungan

Kualitas Lingkungan menurut Budiyanto diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal bagi kelangsungan hidup manusia di suatu wilayah. Kualitas lingkungan itu dicirikan antara lain dari suasana yang membuat orang betah/kerasan tinggal ditempatnya sendiri. Kualitas lingkungan dilihat dari indikator yaitu kualitas air dan kualitas udara.

2. Tingkat Kesehatan Masyarakat

Dalam teori simpul (Achmadi, 1987; 2005; 2012) diskusi kesehatan masyarakat yakni penyakit sebagai hasil akhir hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya. Hubungan manusia dengan *genomic* statusnya, manakala berinteraksi dengan lingkungan akan menghasilkan kondisi sehat atau kondisi sakit.

Indikator tingkat kesehatan masyarakat dilihat dari; Intensitas Sakit, Jenis Penyakit, Waktu terjadinya sakit, Biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan dan Jenis Pelayanan Kesehatan yang dipilih oleh masyarakat.

H. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data, meliputi tahap-tahap sebagai berikut;

a) Editing data

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Editing data adalah penelitian kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.

2. Coding dan Frekuensi

Coding adalah usaha untuk pengklasifikasian jawaban dari responden menurut macamnya.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel.

4. Skoring

skoring merupakan langkah dalam proses penentuan skor atas setiap jawaban dari setiap responden.

5. Interpretasi data

Interpretasi data dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data yang telah diperoleh yang telah melalui beberapa tahap seperti tahap editing, coding, scoring untuk akhirnya di tabulasikan dan di analisis terhadap data dan informasi yang terdapat pada responden yang dijadikan sampel.

I. Analisis Data

Menurut Sumaatmadja (1988) dalam Al-Gifari (2011:38) analisis data merupakan pengolahan dan interpretasi data untuk menguji kebenaran hipotesis dan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian.

Teknik analisis data yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terhimpun sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Tahap ini diawali dengan menginventarisasikan data yang telah terkumpul, kemudian data tersebut diidentifikasi, klasifikasi dan analisa, lalu akan memperoleh sebuah kesimpulan.

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam penelitian kualitas lingkungan sekitar usaha peternakan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, yang difokuskan dalam penelitian kualitas lingkungan dan tingkat kesehatan masyarakat, berikut analisis yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah di bab sebelumnya:

1. Analisis Kualitas Lingkungan

a) Analisis Kualitas Air Bersih

Untuk analisis kualitas air bersih peneliti menggunakan analisis laboratorium sesuai dengan PERMENKES RI No. 416/Menkes/Per/IX/90 dan analisis dari hasil wawancara dengan penduduk sekitar usaha peternakan untuk kualitas udara dilingkungan pemukiman

b) Analisis Kualitas Udara

Peneliti tidak mendapatkan data sekunder mengenai kualitas udara terutama kualitas udara di sekitar usaha peternakan, untuk itu peneliti mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Dr. Ir. Muladro MSA (dalam Jurnal dampak sub sektor peternakan sapi terhadap lingkungan) Berdasarkan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh setiap ekor sapi, jumlah manure yang dihasilkan berkisar antara 10-30 kg untuk sapi potong dan berkisar antara 40-60 kg untuk sapi perah. Di bawah ini disajikan kuantitas yang dihasilkan pada pemeliharaan sapi potong dan sapi perah secara intensif.

Tabel 3.8 Kuantitas beberapa komponen yang dibutuhkan oleh dan dihasilkan dari sapi yang dipelihara secara intensif.

Komponen	Jenis Ternak	
	Sapi Potong	Sapi Perah
Kisaran berat badan sapi	250 – 500 kg/ekor	500 – 650 kg/ekor
Lama Pemeliharaan	100-180 hari	Tergantung masa laktasi
Pakan yang diberikan	8 – 16 kg/ekor/hari	15 – 25 kg/ekor/hari
Air yang diperlukan	40 – 120 liter/ekor/hari	60 – 320 liter/ekor/hari

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Manure ang dihasilkan	10 – 30 kg/ekor/hari	40 – 60 kg/ekor/hari
Gas Methane	0,25 m ³ /ekor/hari	0,25 m ³ /ekor/hari

Sumber: Dampak pembangunan sub sektor peternakan sapi terhadap Lingkungan 2010

Dari angka-angka yang tampak pada Tabel 3.8 tersebut, kita dapat menghitung secara gampang kuantitas manure yang dihasilkan per hari, apabila jumlah ternak yang dipelihara sangat besar, maka masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh kotoran ternak yang dihasilkan juga sangat besar, selain mengetahui jumlah methane dalam kotoran sapi berikut dapat diketahui pula kandunga organik dan anorganik yang terdapat dalam kandungan feses sapi terutama saat dalam keadaan basah.

Tabel 3.9 Komposisi fases yang dihasilkan (dalam keadan basah) pada ternak sapi

Komponen	Jenis Ternak	
	Sapi Potong	Sapi Perah
Bahan Kering	9,9	8,1
Bahan Organik	7,6	5,9
Total Carbon	4,8	2,8
Total Nitrogen	0,62	0,35
N-NH ₄	0,34	0,18
P ₂ O ₅	0,39	0,17
K ₂ O	0,65	0,51
CaO	0,29	0,21
MgO	0,13	0,07
Na ₂ O	0,07	0,07
Rasio C:N	7,7	8
PH	7,7	7,6

Sumber: Dampak pembangunan sub sektor peternakan sapi terhadap Lingkungan 2010

2. Analisis tingkat kesehatan masyarakat

a) Intensitas Sakit

Untuk analisis tingkat kesehatan masyarakat dilakukan dengan menganalisis intensitas sakit untuk mengetahui tingkat kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut, dimana semakin sering masyarakat sakit setiap satu tahun terakhir, maka nilai/bobot yang diberikan besar

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

begitupun sebaliknya masyarakat yang mengalami sakit jarang atau bahkan tidak sakit selama satu tahun terakhir maka akan diberikan nilai/bobot kecil. Berikut adalah analisis penilaian/pembobotan mengenai tingkat kesehatan masyarakat:

Tabel 3. 10 Nilai intensitas sakit di Cisantana, Cipari dan Cileuleuy

No	Intensitas Sakit	Nilai/Bobot
1	1 kali/tahun	1
2	2 kali/tahun	2
3	3 kali/tahun	3
4	4 kali/tahun	4

Sumber:Peneliti

Dari Tabel 3.10 mengenai intensitas sakit diberi nilai dari 1 – 4, Sehingga semakin besar nilai dari intensitas sakit, maka semakin buruk tingkat kesehatan masyarakat di Desa/Kelurahan tersebut begitu pula semakin kecil nilai yang dihasilkan maka semakin baik tingkat kesehatan masyarakat di lokasi penelitian, sesuai dengan jumlah sampel yang telah dihitung menggunakan rumus Dixon dan B Leach (dalam Moh. Pabundu Tika, 2005:35), Desa Cisantana memiliki sampel 36 respondeng lebih banyak dibandingkan dengan Desa Cileuleuy dan Kelurahan Cipari, untuk itu kategori yang diberikan pun berbeda sesuai dari hasil hitung jumlah responden, berikut adalah kategori tingkat kesehatan masyarakat di Desa Cisantana

Tabel 3.11 Nilai dan Kategori Intensitas Sakit di Cisantana

Nilai Intensitas Sakit	Kategori
36 – 63	Baik
64 – 91	Sedang
92 – 119	Parah
> 120	Sangat Parah

Sumber: Peneliti

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari tabel 3.11 mengenai nilai dan kategori intensitas sakit di cisantana yaitu hasil dari penjumlahan responden yang mengalami sakit selama 1 tahun terakhir dikategorikan seperti tabel 3. sehingga dapat diketahui masuk kedalam kategori mana desa cisantana dalam intensitas sakit. Sesuai Dixon dan B Leach (dalam Moh. Pabundu Tika, 2005:35) Kelurahan cipari dan desa cileuleuy memiliki sampel 22 responden, berikut adalah kategori tingkat kesehatan masyarakat di tersebut:

Tabel 3.12 Nilai dan Kategori intensitas sakit di Cipari dan Cileuleuy

Nilai Intensitas Sakit	Kategori
22 – 38	Baik
39 – 55	Sedang
56 – 72	Parah
> 73	Sangat Parah

Sumber: Peneliti

Dari tabel 3.12 mengenai nilai dan kategori intensitas sakit di cipari dan cileuleuy yaitu hasil dari penjumlahan responden yang mengalami sakit dalam satu tahun terakhir dikategorikan seperti tabel 3.12 sehingga dapat diketahui masuk kedalam kategori mana kelurahan cipari dan desa cileuleuy dalam intensitas sakit yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan masyarakat tersebut.

b) Jenis Penyakit

Untuk menganalisis jenis penyakit, dilihat dari data hasil wawancara dan data laporan bulanan penyakit dari puskesmas sukamulya yang terdiri dari pilihan penyakit yang bisa diakibatkan oleh faktor lingkungan yaitu ISPA, Gatal-gatal, Pencernaan dan DBD/Malaria.

c) Waktu terjadinya sakit

Untuk menganalisis waktu terjadinya sakit dilihat dari jenis penyakit yang ada di lokasi penelitian sesuai dengan laporan bulanan penyakit dari puskesmas sukamulya, kemudian dilihat penyakit tertinggi

yang dialami terdapat pada bulan kering, bulan basah atau bulan lembab sesuai dengan klasifikasi iklim schmidt-ferguson tahun 2013.

d) Pelayanan Kesehatan yang sering dikunjungi

Untuk menganalisis pelayanan kesehatan yang sering dikunjungi baik itu untuk upaya pencegahan maupun pengobatan dilihat dari hasil wawancara dengan responden. Pelayanan kesehatan tersebut terdiri dari Puskesmas, Dokter, Bidan/Mantri dan Rumah Sakit.

e) Biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan

Untuk menganalisis biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan baikk dalam upaya pencegahan maupun pengobatan dilihat dari hasil wawancara dengan responden. Biaya tersebut memiliki kategori sebagai berikut:

Tabel 3.13 Kategori biaya untuk kesehatan

No	Biaya Kesehatan	Kategori
1	< 50 rb	Rendah
2	50 – 100 rb	Sedang
3	100 – 200 rb	Tinggi
4	> 200 rb	Sangat tinggi

Sumber : Peneliti

Dari Tabel 3.13 dari hasil wawancara bahwa responden akan di kategorikan masuk ke dalam kategori rendah, sedang, tinggi atau sangat tinggi untuk biaya kesehatan selama satu tahun terakhir.

Dalam Penelitian ini metode deskriptif dianggap dapat menganalisis penelitian mengenai kualitas lingkungan dan tingkat kesehatan masyarakat, berikut adalah tabel 3.14 mengenai gambaran analisis data secara umum.

Tabel 3.14 Analisis Data untuk Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Hal yang diteliti	Metode Analisis Data
1	Menganalisis Kualitas Lingkungan	Observasi Lapangan dan data sekunder dari dinas terkait	a. Kualitas Air b. Kualitas Udara	Uji Laboratorium Analisis

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	sekitar usaha peternakan di Kecamatan Cigugur.			deskriptif kualitatif
2	Mengidentifikasi tingkat kesehatan masyarakat di sekitar usaha peternakan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.	Observasi Lapangan dan data sekunder dari dinas terkait dan Wawancara dengan media kuesioner kepada masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian.	<ul style="list-style-type: none"> a. Intensitas sakit b. Jenis Penyakit yang sering terjadi pada masyarakat c. Waktu terjadinya penyakit pada masyarakat d. Pelayanan Kesehatan yang sering dikunjungi e. Biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan 	Analisis deskriptif Kualitatif
3	Menganalisis Hubungan tingkat kesehatan masyarakat dengan usaha peternakan	Observasi Lapangan dan data sekunder dari dinas terkait dan Wawancara dengan media kuesioner kepada masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian.	a. Kondisi di lokasi Penelitian dengan tingkat kesehatan masyarakat	Analisis deskriptif Kualitatif

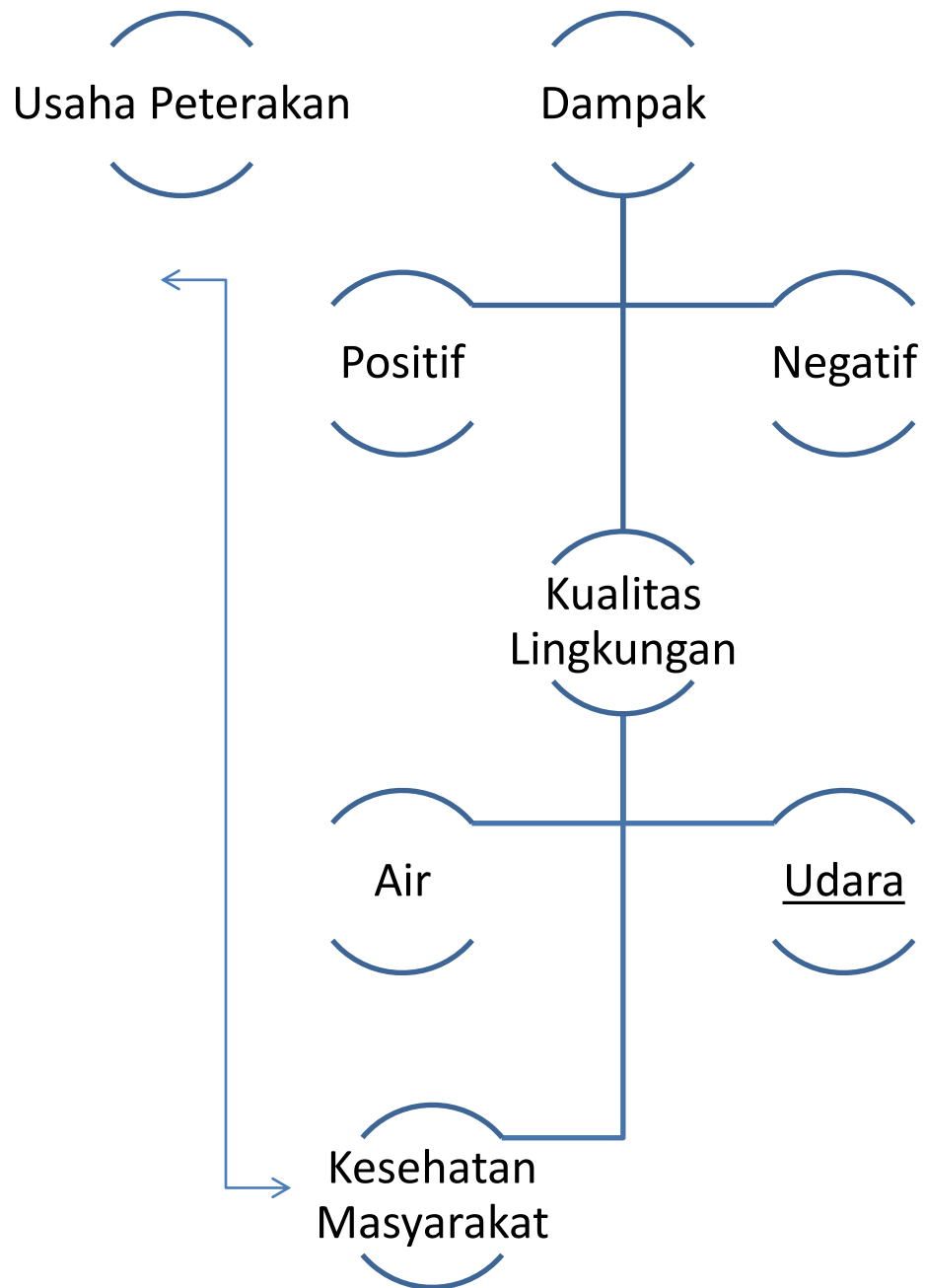
Sumber : Penulis

Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kerangka Pemikiran



Risti Gusyah, 2014

Hubungan kualitas lingkungan dengan tingkat kesehatan masyarakat sekitar usaha peternakan di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu